

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL MELALUI POTENSI
KAMPUNG BATIK DI KELURAHAN GUNUNGPATI
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Eko Prasetyo

1601046010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eko Prasetyo

NIM : 1601046010

Semester : XIV (Empat Belas)

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik
Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M. S. I.

NIP. 198008162007101003

Drs. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 196608221994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL MELALUI POTENSI
KAMPUNG BATIK DI KELURAHAN GUNUNGPATI
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh:
EKO PRASETYO
1601046010

Telah dipertahankan didepan Dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2023
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Agus Rivadi S. Sos. I. M.S.I
NIP. 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Kasmuri. M.Ag.
NIP. 196608221994031003

Penguji III

Dr. Saif Hamid. M.Sc.
NIP. 198910172019031010

Penguji IV

Dr. Abdul Ghoni. M.Ag.
NIP. 197707092005011003

Mengetahui,

Pembimbing

Dr. Agus Rivadi S. Sos. I. M.S.I
NIP. 198008162007101003

Disahkan Oleh

Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 16 Juni 2023

Prof. Dr. Ilyas Supena. M.Ag.

NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2023

Penulis



Eko Prasetvo

NIM. 1601046010

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahillobbil'amin Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Taala, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Malon Di Kelurahan Gunung Pati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”**. Hadirnya skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar S-1 Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Peneliti mengucapkan terima kasih karena terealisasikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Dalam skripsi ini peneliti meminta maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan didalamnya. Maka daripada itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca supaya skripsi ini dapat lebih baik kedepannya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. , M. S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M. Ag., selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I. , M. S.I. dan Bapak Drs. Kasmuri M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, motivasi serta nasehat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis.

6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang sudah diberikan.
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak, Ibu dan Adik tercinta yang selalu mendoakan tiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik.
9. Rekan-rekan Kampung Batik Malon dan masyarakat yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan penulis.
10. Teman-teman PMI 2016, terkhusus PMI-A 2016 yang telah menggoreskan kebahagiaan disaat lelah maupun suka duka, semoga kekeluargaan dan silaturahmi kita tetap terjalin dengan baik.
11. Rekan-rekan serta semua pihak yang terlibat dan telah banyak membantu, mendukung, memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa memberikan ucapan terimakasih serta iringan doa semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang membantu dalam terselesainya skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis guna perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 08 Juni 2023

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Setyo Pambudi dan Ibu Endang Sulastri, kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Adik tersayang, Dwi Fajar N.R. yang memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Setyo Martono dan Ibu Sri Handayani yang telah memberikan panduan, sokongan, dan kesabaran tak terbatas selama saya berada di Semarang.
4. Mbak Salsa dan Mbak Tifa, tak ada kata-kata yang dapat menggambarkan seberapa besar semangat, dukungan, petunjuk, momen dan pembelajaran yang berharga yang telah kalian berikan.
5. Keluarga seperantauan Al-Ghozali dan Aryani di Semarang, yang memberikan dorongan luar biasa bagi saya dalam menyelesaikan studi ini.
6. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sebagai almamater kebanggaan penulis.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

(QS. Ar Ra'd : 11)

(Departemen Agama RI, 2012)

ABSTRAK

Eko Prasetyo, dengan NIM 1601046010, telah menulis sebuah skripsi berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”**.

Mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat merupakan suatu upaya dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk mengambil langkah awal dalam memperbaiki kondisi hidup mereka sendiri. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat sehingga mereka mampu melakukan pembangunan secara independen. Untuk mencapai hal ini, partisipasi serta peran aktif masyarakat dalam proses tersebut sangatlah penting. Kampung Batik adalah inisiatif dari pemerintah kota Semarang yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Selain pemberdayaan, tujuan dari kampung ini juga melibatkan pelestarian budaya dan kearifan lokal.

Fokus dari penelitian ini adalah Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang serta membahas hasil pemberdayaan masyarakat lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan masyarakat lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Batik serta hasil yang dicapai dari upaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan dua hal utama. Pertama, pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang terdiri dari tiga tahapan yang meliputi: tahap kesadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kapasitas intelektual. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah PRA (Participatory Rural and Action). Kedua, hasil dari upaya pemberdayaan ini meliputi peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan semangat kebersamaan, pelestarian budaya, dan penciptaan lingkungan yang bersih.

Kata kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Batik, Kearifan Lokal*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Aturan Transliterasi Bahasa Arab Latin berdasarkan Keputusan Bersama (SKB) Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan nada (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Terjemahan vokal bahasa Arab tunggal yang memiliki indikasi tanda atau vokal adalah:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-	Fathah	A	A
ِ-	Kasrah	I	I

◌ِ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal ganda bahasa Arab diwakili oleh campuran vokal dan huruf, dan transliterasinya terdiri dari kelompok karakter berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

1. كَتَبَ kataba
2. فَعَلَ fa`ala
3. سئِلَ suila
4. كَيْفَ kaifa
5. حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ...ِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

1. قَالَ qāla
2. رَمَى ramā
3. قِيلَ qīla
4. يَقُولُ yaqūlu

D. Kata Sandangan

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ‘h’.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Uji Keabsahan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pemberdayaan	17
1. Pengertian Pemberdayaan	17
2. Tujuan Pemberdayaan	20

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat.....	23
4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	25
5. Strategi Pemberdayaan	26
6. Prinsip Pemberdayaan	28
7. Pendekatan Pemberdayaan	30
B. Kampung Tematik.....	31
1. Pengertian Kampung Tematik.....	31
2. Tahap Pembentukan Kampung Tematik	32
3. Manfaat Kampung Tematik.....	33
C. Batik	33
1. Pengertian Batik	33
2. Jenis-Jenis Batik Berdasarkan Tekniknya.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM.....	36
A. Gambaran Umum Kelurahan Gunungpati	36
B. Profil Kampung Batik	41
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	45
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	50
BAB IV ANALISIS DATA.....	55
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	55
B. Analisa Hasil Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	60
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	37
Tabel 3.2 Data Tingkat Pendidikan Penduduk.....	38
Tabel 3.3 Data Maca Pencaharian Penduduk.....	39
Tabel 3.4 Data Agama Penduduk.....	40
Tabel 3.5 Struktur Pemerintahan Kelurahan Gunungpati	40
Tabel 3.6 Struktur Pengurus Kelompok Kampung Batik	43
Tabel 3.7 Kelompok Pengrajin Batik.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Gunungpati	36
Gambar 3.2 Kunjungan Wisata Edukasi	51
Gambar 3.3 Kegiatan Membatik	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	72
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	74
Lampiran 3 Dokumentasi Kampung Batik	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan untuk mengatasi persoalan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerentanan masyarakat lemah. Secara konseptual, pemberdayaan dapat didefinisikan dalam banyak pengertian tergantung dari lingkup dan sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Namun, ide dasarnya adalah upaya untuk mewujudkan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, dan nasional di bidang politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Secara lebih spesifik, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, baik bagi individu atau kolektif, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri sehingga mampu melakukan transformasi sosial (Najiyati, 2005: 52).

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru dalam pembangunan, yaitu bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*. Konsep ini lebih luas dari sekadar memengaruhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap pertumbuhan-pertumbuhan pada masa lalu (Jamaludin, 2015: 246).

Pemberdayaan masyarakat sering kali sampai pada permasalahan ekonomi semata. Pertumbuhan ekonomi pada kenyataannya tidak selalu berbanding lurus dengan pemerataan ekonomi. Tidak sedikit pada pelaksanaannya justru melahirkan berbagai macam kesenjangan di masyarakat. Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” ...

Kutipan ayat di atas sering kali dijadikan sebagai motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali ia mengubah nasib dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Segala sesuatu memanglah sudah ditetapkan oleh Allah SWT jauh sebelum manusia dilahirkan di dunia, Allah sudah menyiapkan dan menetapkan takdir untuknya. Namun, perubahan nasib seseorang jauh akan lebih baik jika ia berusaha untuk mengubahnya. Begitu pula jika seseorang yang telah diberikan tahta dan kuasanya, namun apabila ia tidak bisa menggunakan sebagaimana mestinya, maka dengan mudahnya Allah mencabut dari semua apa yang telah diberikan untuknya. Ayat ini seringkali dijadikan sebagai kiblat dalam hal pemberdayaan, dikarenakan pemberdayaan termasuk bagian dari upaya menuju taraf kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan memiliki beragam pengertian, dari penjelasan pengertian pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa esensinya adalah suatu usaha yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif yang lebih baik dalam masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada satu bidang tertentu, melainkan juga mencakup aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan berbagai bidang lain yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat sosial, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang adil dan merata kepada seluruh anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan berarti memberikan akses dan peluang kepada individu dan kelompok masyarakat untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka melalui pembentukan usaha mikro, kecil, dan menengah, pelatihan keterampilan, serta pengembangan ekonomi lokal. Dalam sektor pendidikan, pemberdayaan berarti memberikan pendidikan

yang berkualitas dan akses yang merata kepada semua individu, terutama mereka yang berada dalam situasi marginalisasi. Selain itu, pemberdayaan juga dapat terjadi dalam bidang-bidang lain seperti kesehatan, lingkungan, budaya, dan teknologi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pemberdayaan, penting untuk melibatkan seluruh anggota masyarakat secara aktif, menghormati keberagaman, dan mempromosikan inklusi, sehingga semua individu dapat berkontribusi dan merasakan manfaat dari perubahan yang terjadi.

Kenyataannya faktor penyebab kemiskinan yang lebih dominan adalah ketidakpahaman, keterlambatan, ketelantaran, pengangguran, putus sekolah buta huruf, dan anak jalanan. Persoalan inilah yang menimbulkan kebanyakan masyarakat yang sulit merasakan keadaan hidup yang sejahtera. Maka dari itu, perlunya upaya dalam pemberdayaan masyarakat harus lebih diperhatikan kembali agar tidak hanya selesai pada persoalan ekonomi saja. Salah satu upaya yang harus direalisasikan adalah melalui usaha peningkatan keterampilan dan kemampuan pendidikan masyarakat (Miradj, Safri, 2021: 102).

Batik merupakan salah satu seni budaya Indonesia yang sudah menyatu dengan masyarakat Indonesia sejak beberapa abad lalu. Batik menjadi salah satu jenis seni kriya yang paling dikenal sebagai tradisi di Indonesia. Bahkan, batik di Indonesia sudah banyak berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan. Namun demikian, perkembangan yang terus muncul itu tidak menghilangkan ciri khas dari batik itu sendiri yang memiliki nilai tradisional dan memiliki makna filosofi mendalam. Pada masa kini, batik tidak hanya dipakai bangsawan keraton untuk kegiatan atau acara yang sifatnya resmi saja, melainkan hampir semua orang dari segala lapisan masyarakat memiliki dan pernah memakai batik dalam berbagai acara sehari-hari. Kemajuan teknologi yang semakin canggih telah mendukung perkembangan batik di Indonesia. Hal itu terlihat dari batik yang dulunya dibuat secara tradisional dengan menggunakan canting, kini bisa diproduksi dengan menggunakan mesin cetak dalam waktu yang singkat dan dalam jumlah yang banyak.

Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Hal ini diperkuat oleh Kepres Nomor 33 Tahun 2009 yang menetapkan tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Batik Indonesia memiliki potensi yang besar tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga menarik minat masyarakat di luar negeri. Namun, perlu adanya upaya pelestarian dan peimbangan yang dilakukan oleh para pengrajin batik Indonesia untuk mencegah terkikisnya potensi batik tersebut. Keunikan motif batik Indonesia, dengan corak yang khas dari setiap daerah, mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah masyarakat setempat. Pewarnaan batik yang rumit dan teliti, baik menggunakan pewarna alami maupun sintetis, memberikan nilai estetika yang tinggi. Selain itu, batik Indonesia juga sarat dengan makna simbolis yang dalam, mengandung pesan dan cerita yang terkait dengan kehidupan dan kepercayaan masyarakat. Harga batik yang beragam juga memainkan peran penting dalam pelestarian batik Indonesia, memungkinkan semua kalangan dapat memiliki dan mengapresiasi batik. Dengan menjaga pelestarian, keberagaman, dan keberlanjutan produksi batik, diharapkan batik Indonesia tetap menjadi kebanggaan dan warisan budaya yang tak ternilai.

Upaya pelestarian dan peimbangan menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi batik Indonesia. Keunikan motif, pewarnaan yang rumit, dan makna simbolis batik Indonesia mencerminkan kekayaan budaya bangsa. Dengan menjaga keberagaman budaya dalam batik, baik dari segi motif maupun harga, batik Indonesia dapat terus menarik minat masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Dukungan pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri sangat penting untuk melindungi, mengembangkan, dan mempromosikan batik Indonesia sebagai warisan budaya yang berharga. Keberlanjutan produksi batik juga menjadi aspek yang penting untuk menjaga peningkatan ekonomi para pengrajin batik. Dengan kerjasama yang baik, batik Indonesia dapat terus dikenal dan diapresiasi sebagai daya tarik budaya yang mendunia.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh para perajin batik di Indonesia adalah meningkatkan produksi dan daya jual yang dapat menarik perhatian konsumen. Perajin batik harus memperbanyak motif batik yang menarik, unik, serta bernilai tinggi agar permintaan konsumen tidak menurun. Untuk itu, inovasi motif batik serta strategi pemasaran dinilai penting demi berkembangnya motif batik di Indonesia. Untuk menghadapi perkembangan batik yang semakin pesat dan mengingat bahwa jenis batik sangat dipengaruhi oleh selera konsumen, maka perkembangan industri batik di Indonesia harus selalu memahami perkembangan pasar, salah satunya di Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan kota strategis di jalur pantura (pantai utara) dan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang adalah melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati atau Kampung Malon. Kampung Batik ini bertujuan untuk mengembangkan, melestarikan, dan mempromosikan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Masyarakat lokal terlibat dalam produksi batik dan kegiatan edukasi untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Kampung Batik juga menjadi daya tarik pariwisata dan meningkatkan citra Kota Semarang sebagai kota yang kaya akan budaya dan seni.

Kampung Malon adalah salah satu wilayah yang berada di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kampung malon berada di RW 06 Kelurahan Gunungpati. Pada Tahun 2016 Kampung Malon ditunjuk sebagai salah satu wilayah dari total 16 wilayah yang menerima Program Kampung Tematik di wilayah Kota Semarang. Kampung Malon dinilai memiliki potensi yang dirasa dapat dikembangkan kedepannya baik itu dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki. Kampung Malon Terkenal sebagai Kampung Batik Warna Alam . Zie Batik dan Salma Batik merupakan pengrajin batik di desa Malon yang cukup terkenal, mereka menggunakan pewarna alam sebagai pengganti pewarna sintetis untuk mewarnai batik yang dibuat. Pewarna yang digunakan berasal dari daun indigo, kulit

mahoni dan limbah buah bakau. Selain Batik Warna Alam, Kampung malon juga memiliki potensi lain di bidang perkebunan seperti Durian Montong, Kelengkeng dan lain lain. Kampung alam malon juga memiliki padepokan ‘Iilir-ilir’, Sebelumnya Padepokan tersebut masih belum berkembang, namun setelah beberapa saat, Padepokan ‘Iilir-Iilir” sekarang sudah mulai berkembang dan digunakan untuk mewadahi Budaya lokal yang ada di Kampung Malon tersebut. Dengan adanya potensi yang dirasa cukup mumpuni tersebut, Malon dicanangkan sebagai kampung tematik “Kampung Alam Malon”. Kampung Malon diharapkan kedepannya dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu kawasan wisata alam yang cukup unik dan menarik di wilayah Gunungpati. Pengembangan Kampung Malon sebagai Kampung Tematik ini diharapkan dapat menjadi alternative pilihan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai *”Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Potensi Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”*.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada informasi yang telah disajikan, penelitian ini akan mengajukan pertanyaan berikut sebagai rumusan masalah :

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui hasil Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru tentang pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik;
2. Secara praktik, penelitian ini dapat di gunakan sebagai informasi ilmiah mengenai program pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian, penulis membaca beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dari tinjauan literatur dalam penelitian tersebut:

Pertama, Penelitian oleh Ika Silviana (2019) Universitas Negeri Semarang, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Produksi Batik di Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampung Batik Pesindon Kota Pekalongan sudah berjalan dengan baik. Masyarakat sekitar mengalami peningkatan kemampuan dan ekonomi dengan adanya berbagai macam program kegiatan yang membuka pengetahuan, mengasah keterampilan, dan memperluas akses terhadap sumberdaya produktif mengenai batik. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai hal seperti: 1) warga belajar memiliki karya dan prestasi, 2) warga belajar termotivasi untuk menciptakan motif batik kreasi baru, 3) serta mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki seperti menjadi

pengrajin batik yang dapat membuka peluang usaha untuk orang lain di sekitar kampung batik. Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Ika Silviana adalah penelitian Ika Silviana memfokuskan pada bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan batik di kampung batik pesindon kota pekalongan. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik di kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang.

Kedua, Jurnal Penelitian oleh Mohamad Ilham Novinto (2020) Universitas Diponegoro Semarang, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Tematik di Kota Semarang*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik di Kota Semarang. Hasil penelitian ialah bahwa terdapat beberapa tahap untuk memberdayakan masyarakat melalui kampung tematik. Yang membedakan penelitian Mohamad Ilham Novinto dengan penelitian peneliti adalah penelitian Mohamad Ilham Novinto tidak memfokuskan dimana lokasi penelitian pemberdayaan kampung tematik tersebut. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada satu lokasi kampung tematik kampung batik yakni di kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang.

Ketiga, Penelitian oleh Fajar Abdurrachman (2022) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Batik Cibuluh Kelurahan Cibuluh Kota Bogor Jawa Barat oleh LPEM BAZNAS*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di kampung batik cibuluh kelurahan cibuluh kota bogor jawa barat oleh lpem baznas serta hambatannya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan proses Penyadaran, Pelatihan serta dorongan atau dukungan dari pengelola kepada masyarakat untuk terus berkarya dan meningkatkan produksi. Hambatan dari pemberdayaan masyarakat ini kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kampung batik agar dapat lebih terorganisir. Yang membedakan penelitian Fajar Abdurrachman dengan penelitian peneliti adalah penelitian Fajar Abdurrachman memfokuskan pada peran dan apa saja faktor penghambat

pemberdayaan ekonomi masyarakat di kampung batik cibuluh kelurahan cibuluh kabupaten bogor jawa barat oleh Ipem baznas. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses pemberdayaan yang dilakukan melalui kampung batik di kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang.

Keempat, Penelitian oleh Pratiwi Mega Septiani (2017) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Pemberdayan Ekonomi Masyarakat berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi melalui Program Kampung Batik di Desa Terbanggi Lampung Tengah* . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal terhadap peningkatan ekonomi melalui program kampung batik di desa terbanggi lampung tengah. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kampung batik berperan penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal di desa terbanggi Lampung Tengah. Yang membedakan penelitian Pratiwi Mega Septiani dengan penelitian peneliti adalah penelitian Pratiwi ega Septiani memfokuskan pada bagaimana peran kampung batik dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal desa terbanggi lampung tengah. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik di kelurahan gunungpati semarang.

Kelima, Penelitian oleh Yosi Wulandari (2019) Universitas Negeri Yogyakarta, *Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan pengrajin batik di desa gulurejo sudah berjalan dengan cukup baik. Pengembangan pengerajin batik dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu persiapan, proses produksi dan pasca produksi. Yang membedakan penelitian Yosi Wulandari dengan penelitian peneliti adalah penelitian Yosi Wulandari memfokuskan pada bagaimana peran pemerintah dalam menupayakan kesadaran pengrajin batik. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada bagaimana proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik di kelurahan gunungpati semarang.

Keenam, penelitian oleh Sekar Wahyuning Wulan (2022) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mahasiswa dengan melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon di Gunungpati, Semarang. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang bertujuan membuat masyarakat aktif dalam memperbaiki diri sendiri. Upaya ini dilakukan agar masyarakat memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mandiri dalam pembangunan, dengan partisipasi mereka. Kampung Tematik Alam Malon merupakan inisiatif pemerintah kota Semarang untuk memberdayakan masyarakat dan melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga tahap pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Tematik Alam Malon: penyadaran, transformasi, dan peningkatan kemampuan intelektual. Metode PRA (Participatory Rural and Action) digunakan dalam pemberdayaan ini. Dampak dari pemberdayaan tersebut antara lain peningkatan ekonomi masyarakat, semangat kebersamaan, pelestarian budaya, dan lingkungan yang bersih.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian ini menguraikan data yang didapatkan di lapangan yang berkaitan dengan situasi yang tengah terjadi, sikap, maupun pandangan masyarakat, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni mengolah data dengan cara menganalisis berbagai macam faktor yang berhubungan dengan objek penelitian dengan menyajikan data secara lebih mendalam terhadap obyek penelitian (Prabowo, 2013: 5).

Sedangkan menurut Taylor metode kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Peneliti

mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara aktual sebagaimana penelitian tengah berlangsung (Nofriansyah, 2018: 7-8).

Oleh karena itu, digunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan pemilihan jenis penelitian ini adalah karena data yang dihasilkan bersifat verbal atau tertulis. Keputusan ini didasarkan pada pandangan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, bahwa jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari individu yang terkait dengan masalah penelitian. peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendapatkan gambaran tentang proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik di kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang serta mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat tersebut. Dimana untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti harus mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan. Kemudian usaha pengumpulan data tersebut dilakukan secara intensif disertai dengan analisa dan pengujian kembali atas semua data yang telah didapatkan dari kampung batik .

2. Sumber Data

Informasi, deskripsi, atau keterangan yang berkaitan dengan suatu objek atau kejadian dan diperoleh melalui pencatatan atau pengamatan disebut data (Soewajdi, 2012:148). Menurut Arikunto (1998:107), sumber data penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan data yang diperlukan. Dalam studi penelitian, data dapat meliputi berbagai hal yang aktif dicatat atau ditemukan oleh peneliti, seperti transkrip wawancara, catatan penelitian, dokumen, atau foto (Djamil, 2015:63). Sumber data terbagi menjadi dua jenis berdasarkan asalnya, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini :

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari objek atau subjek yang sedang diteliti (Soewajdi, 2012:147).

Data primer terdiri dari informasi yang diperoleh secara langsung, seperti

peristiwa yang diamati oleh peneliti, keterangan informan mengenai diri mereka sendiri, dan pandangan serta sikap yang diperoleh melalui wawancara. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari Ibu Umi Salma, Ibu Kusmiyati, dan pihak terkait Kampung Batik Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Menurut Soewajdi (2012:147) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kepustakaan. Data sekunder adalah istilah yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari literatur atau publikasi yang telah ada, seperti buku, artikel, atau dokumen resmi. Menurut Moleong, data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, termasuk arsip, dokumen pribadi, dan majalah ilmiah (2009:159). Dalam rangka penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan program tersebut dianggap sebagai sumber data sekunder yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, digunakan teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data dari literatur serta data empiris untuk menghasilkan data yang konkret. Berikut adalah teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu obyek menggunakan sistematika yang diselidiki. Ada dua komponen dalam observasi yaitu: 1) pelaku observasi, 2) obyek yang diobservasi. Dalam penelitian, teknik observasi memiliki dua faktor yang harus diperhatikan. Pertama, pengamatan observer adalah benar, ketika observer menguasai ilmunya maka hal tersebut dapat dilakukan. Kedua, ingatan observer dapat dipertanggungjawabkan, bisa berupa catatan atau rekaman dari media elektronik (Rumidi, 2004: 69-70). Observasi merupakan tindakan yang spesifik dengan tujuan tertentu dalam penelitian, dan dapat mencakup perilaku yang dapat diamati, didengar, dan dihitung. Peneliti

menggunakan teknik observasi terstruktur untuk merencanakan pelaksanaan penelitian tentang program sapta pesona secara sistematis. Teknik penelitian ini peneliti gunakan sebagai alat untuk membantu dalam mendapatkan data masyarakat mengenai antusias mereka dengan adanya program pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik di kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh yang mewawancarai kepada narasumber. Teknik wawancara dilakukan secara langsung menggunakan kontak fisik, yaitu bertatap muka dan saling mendengarkan secara langsung. Dalam teknik wawancara dapat menggunakan alat bantu elektronik seperti perekam suara untuk menyimpan data (Rumidi, 2004: 88).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat ditemukan dalam observasi maupun kuisioner. Hal tersebut disebabkan karena kita tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Oleh karena itu peneliti perlu mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk mengungkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang, tentang suatu gejala, peristiwa, fakta ataupun realitas. Peneliti akan dapat masuk dalam alam berpikir orang lain sehingga dapat memahami persepsi, perasaan, dan pikiran orang lain, untuk dapat dieksplisitkan dan dianalisa secara ilmiah (Raco, 2010: 116).

Teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Salamah dan ibu-ibu pengrajin batik selaku penggiat di kampung batik kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada. Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data-data dalam penelitian. Data-data tersebut bisa berupa foto, video, maupun voice recorder. Menurut Guba dan Lincoln

dokumen dan record dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya: (Ghony Djunaidi, 2015: 138).

- 1) Merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
- 2) Dapat dijadikan bukti suatu pengujian;
- 3) Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, lahir, dan berada dalam konteks;
- 4) Record relatif murah dan tidak sulit ditemukan, tapi dokumen harus dicari dan ditemukan;
- 5) Keduanya tidak relatif;
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

4. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji validitas data yang terkadang dalam mengumpulkan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, pengujian keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi (Masrukhin, 2017: 124). Triangulasi dalam uji kredibilitas merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi (Sugiyono, 2005) :

a. Triangulasi Teknik

Dalam buku Metode Penelitian yang ditulis oleh Sugiyono, menyatakan bahwa triangulasi Teknik berarti peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini menggabungkan beberapa Teknik yaitu Teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara yang diperoleh dari sumber yang sama. Dengan triangulasi Teknik peneliti akan mendapatkan data yang akurat mengenai Pemberdayaan Masyarakat

Lokal melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti bisa mendapatkan sumber data yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama. Pada penelitian ini peneliti mengajukan wawancara kepada beberapa sumber yaitu Bapak Marheno selaku penggiat di Kampung Batik Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan beberapa masyarakat lokal dari Kampung Batik Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dengan triangulasi sumber peneliti akan mendapatkan data yang akurat mengenai proses pemberdayaan masyarakat lokal melalui kampung batik di kelurahan gunungpati kecamatan gunungpati kota semarang.

5. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari temuan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan

b) Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, 2013: 23).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari bahasa Inggris yaitu “*power*” yang berarti kuat, sedangkan “*empowerment*” berarti kekuasaan atau keberdayaan (Malik, 2012: 193). Istilah pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari *empowerment* telah menjadi kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Pemberdayaan secara harfiah dapat diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan pada masyarakat lemah. Robert Chambers menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang juga merangkum nilai sosial yakni bersifat *people centered, participatory, empowering and sustainable* (Alfitri, 2011: 21-22).

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory*. Dalam kerangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek : **Pertama**, *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. **Kedua**, *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. **Ketiga**, *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (Noor, 2011: 87). Pada hakekatnya pembangunan untuk sebuah pemberdayaan masyarakat merupakan proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatantaraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (Riyadi, 2014: 18).

Pemberdayaan masyarakat terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan masyarakat agar individu menjadi berdaya. *Kedua*, melakukan konsientisasi yakni suatu proses pemahaman dan peningkatan kesadaran terhadap kondisi yang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi maupun sosial. Seseorang dikatakan sudah berada dalam tahap konsientisasi jika ia mampu menganalisis masalah mereka dan memperoleh pengetahuan baru secara mandiri (Riyadi, 2018: 9).

Suharto menyatakan bahwa secara konseptual pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Kekuasaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka. Selanjutnya pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang, khususnya mereka yang berasal dari kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal, diantaranya: a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka dapat merdeka, baik merdeka dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan b) mampu menjangkau sumber daya produktif yang memungkinkan mereka pendapatannya meningkat c) ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan juga turut serta merumuskan keputusan yang akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka (Abidin, 2012: 201).

Masyarakat yang berdaya dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif yang difasilitasi oleh fasilitator atau pelaku pemberdayaan. Sasaran utama kegiatan pemberdayaan masyarakat ialah mereka yang lemah atau tidak memiliki daya, kekuatan, juga tidak memiliki kemampuan untuk mengakses sumberdaya produktif ataupun masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011: 16).

Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat didefinisikan oleh PBB sebagai proses menciptakan kesempatan yang memungkinkan anggota masyarakat aktif mempengaruhi dan memberikan kontribusi pada proses

pembangunan dan berbagi hasil pembangunan secara adil. Partisipasi dibagi kedalam empat tahapan, yaitu: (Reizkapuni, Roofy, 2014: 157).

- 1) *Participation in decision making*, masyarakat ikut serta dalam rapat-rapat yang diselenggarakan untuk membuat beberapa pilihan;
- 2) *Participation in implementation*, keikutsertaan berupa sumbangan baik dalam bentuk pemikiran, materi, ataupun tindakan;
- 3) *Participation in benefits*, partisipasi dalam memanfaatkan hasil pembangunan yang dicapai;
- 4) *Participation in evaluation*, timbal balik dari masyarakat untuk perbaikan program di masa yang akan datang.

Partisipasi masyarakat memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui partisipasi aktif, masyarakat memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri, yang dikenal sebagai prinsip sentra kegiatan pembangunan masyarakat (*people centered*) (Muslim, 2009: 95).

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat itu sendiri. Ini melibatkan partisipasi dalam setiap tahapan program pemberdayaan, termasuk dalam merumuskan kebutuhan yang harus dipenuhi. Masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan mereka secara aktif, program pemberdayaan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan hasil yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan juga penting untuk merancang strategi dan rencana aksi yang efektif. Pengetahuan lokal, budaya, dan dinamika sosial yang dimiliki oleh masyarakat mempengaruhi keberhasilan program. Dengan melibatkan mereka, program pemberdayaan dapat disesuaikan dengan konteks yang spesifik dan meningkatkan peluang keberhasilan. Melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang

berperan aktif dalam mengatasi tantangan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Susanto, 2014: 131).

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah membantu pengimbangan kemampuan masyarakat yang lemah, miskin, dan kaum kecil serta memperdayakan suatu kelompok masyarakat secara sosial ekonomis sehingga mereka mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup serta mampu berperan dalam pengimbangan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada dalam suatu masyarakat. Melalui berbagai program dan kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan, akses terhadap sumber daya, serta pemberian modal usaha, masyarakat yang sebelumnya lemah dan miskin dapat diberdayakan agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan adanya pemberdayaan, diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang cukup untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, sehingga tercipta keadilan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan (Sumaryadi, 2005: 25).

Menurut Fahrudin (2012: 96–97) dalam bukunya menjelaskan bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat memampukan dan memandirikan masyarakat, yakni sebagai berikut ini:

- a. Kemungkinan (*Enabling*), pemberdayaan masyarakat dapat memungkinkan atau menciptakan suasana atau iklim yang memberi kesempatan potensi masyarakat untuk berkembang. Dengan adanya upaya pemberdayaan ini, diharapkan dapat mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berkelanjutan untuk dapat mengembangkannya.
- b. Keberdayaan (*Empowering*), dengan adanya pemberdayaan masyarakat nantinya dapat meningkatkan kapasitas dengan cara

memperkuat potensi atau daya yang dimiliki dengan langkah-langkah nyata seperti menyerap berbagai masukan atau input hingga serta membuka akses kepada berbagai peluang yang dapat semakin memberdayakan masyarakat.

- c. Keberdayaan (*Protecting*), adalah mengembangkan perlindungan untuk masyarakat yang menjadi subjek pengembangan melalui pemberdayaan ini. Sebagai contohnya adalah melindungi agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat atau bahkan adanya eksploitasi dari yang kuat pada yang lemah.

Rakhman menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk melatih masyarakat agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri dan keluar dari situasi kesenjangan, kemiskinan, dan keterbatasan. Salah satu tanda kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Indikator keterbelakangan lainnya meliputi rendahnya tingkat produktivitas dan sumber daya manusia yang terbatas. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga untuk mendorong partisipasi, kreativitas, dan inisiatif masyarakat. Selain itu, terdapat pandangan lain mengenai tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- a. Memberikan bantuan dalam mempercepat pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat desa yang langsung terkait dengan penyelesaian masalah kemiskinan serta pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- b. Meningkatkan dan mendorong kesadaran sosial serta partisipasi sosial masyarakat desa untuk secara aktif terlibat dalam pembangunan di pedesaan.
- c. Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga masyarakat setempat, seperti DPD, PKK, KUD, dan Karang

Taruna, agar berperan secara efektif dalam proses pembangunan masyarakat desa.

- d. Mengembangkan lembaga dan memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menjaga stabilitas pembangunan.
- e. Memperluas jaringan kerja antara lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat untuk mendorong kerjasama dan integrasi antara program pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas hidup.
- f. Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi mengenai gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a) Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b) Perbaikan usaha (*better business*). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnisilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c) Perbaikan pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- d) Perbaikan lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e) Perbaikan kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan

keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

- f) Perbaikan masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

3. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa metode yang digunakan. Beberapa metode yang diterapkan meliputi:

- a. RRA (*Rapid Rural Appraisal*) adalah sebuah metode evaluasi kondisi desa yang dilakukan secara akurat, yang umumnya dilakukan oleh pihak eksternal dengan keterlibatan minimal atau tanpa melibatkan masyarakat setempat. Chambers (1980) mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan metode lainnya, RRA adalah metode evaluasi yang relatif "transparan, cepat, dan teratur" (*open, quick, and clean*) jika dibandingkan dengan metode "cepat dan asal" (*quick-and-dirty*) yang hanya melibatkan kunjungan singkat oleh "ahli" dari kota. Di sisi lain, RRA dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan metode "lama dan kotor" (*long and dirty*) yang melibatkan survei yang dilakukan oleh tenaga profesional yang telah menjalani pelatihan khusus.
- b. PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau Penilaian Desa Seara Partisipasi adalah suatu pendekatan dalam pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, dengan fokus utama pada keterlibatan masyarakat dalam semua kegiatan pembangunan. Dalam pendekatan PRA, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan. Penerapan pendekatan dan teknik PRA dianggap dapat memberikan peluang yang lebih besar dan terarah untuk melibatkan masyarakat. PRA merupakan metode penelitian keadaan yang dilakukan

secara partisipatif, terutama pada tahap awal perencanaan kegiatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan melalui PRA meliputi:

- 1) Melakukan pemetaan wilayah dan aktivitas yang terkait dengan topik evaluasi situasi.
- 2) Melakukan analisis situasi yang sedang berlangsung.
- 3) Memilih solusi alternatif yang paling tepat dan dapat diandalkan untuk mengatasi masalah.
- 4) Menyajikan informasi rinci tentang pihak-pihak terkait dan peran yang diharapkan dari masing-masing pihak, serta jumlah dan sumber dana yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program kegiatan.

c. FGD (*Fokus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok Terarah adalah suatu bentuk interaksi kelompok antara individu yang belum saling mengenal, yang dipimpin oleh seorang pemandu atau moderator dengan tujuan untuk membahas pengalaman mereka terkait dengan suatu program kegiatan yang mereka ikuti dan saksikan. Pelaksanaan FGD dianggap sebagai suatu diskusi kelompok yang terarah, melibatkan semua pemangku kepentingan program, melalui diskusi partisipatif yang dipandu oleh moderator dan mungkin juga melibatkan narasumber yang diundang.

d. PLA (*Participatory Learning and Action*) atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif adalah salah satu metode pemberdayaan yang melibatkan proses pembelajaran (seperti ceramah, pertukaran pendapat, diskusi, dll) yang diikuti oleh tindakan nyata yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat. Konsep PLA mencakup berbagai metode partisipatif seperti RRA, PRA, dan PAR. Melalui PLA, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan yang kompleks. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mampu mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat berdasarkan konteks mereka, daripada pihak luar yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan mereka.

- e. SL (Sekolah Lapangan) atau *Field School* adalah suatu kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu lokasi tertentu. Kegiatan ini dimulai dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, diikuti dengan berbagai diskusi tentang opini, masalah yang beragam, serta alternatif dan metode penyelesaian yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang tersedia.
- f. Dalam pemberdayaan, metode pelatihan partisipatif menjadi fokus utama dengan mengedepankan partisipasi dan mobilitas sosial. Keterbatasan pendidikan, ekonomi, dan kekurangan lainnya yang dialami oleh penduduk miskin secara umum membuat mereka sulit mengorganisir diri tanpa bantuan dari luar. Oleh karena itu, partisipasi dan mobilitas sosial menjadi hal utama dalam membangun kesadaran akan pentingnya mereka sebagai agen perubahan sosial.

4. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dan berkesinambungan, di mana setiap anggota masyarakat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Dalam proses ini, fasilitator perlu mengidentifikasi atau menganalisis masalah, kebutuhan, dan peluang kerja yang tersedia agar dapat merancang solusi alternatif yang sesuai. Dalam konteks pemberdayaan, konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan fokus pada peningkatan kualitas masyarakat. Pemberdayaan bukanlah proses instan, melainkan proses yang melibatkan perubahan yang berkelanjutan. Menurut Sulistiyani, proses pemberdayaan memiliki tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian serta membuat individu menyadari kebutuhan akan pengembangan diri. Pada tahap ini, target pemberdayaan perlu diberikan pemahaman bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

- b. Tahap transformasi melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar individu memperluas wawasan dan memperoleh keterampilan dasar yang memungkinkan mereka ikut serta dalam upaya pembangunan.
- c. Tahap peningkatan intelektual dan keterampilan bertujuan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengarah pada kemandirian individu. Pada tahap ini, individu didorong untuk memiliki kemampuan inovatif yang dapat membawa mereka menuju kemandirian.

Menurut Tim Delivery, proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari beberapa tahapan mulai dari seleksi lokasi hingga pemandirian masyarakat. Berikut ini adalah rincian tahapan-tahapan tersebut:

- a. Tahap Seleksi Lokal
- b. Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat
- c. Tahap Proses Pemberdayaan
- d. Tahap Pemandirian Masyarakat

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan inti dalam pemberdayaan masyarakat. Tahap pertama adalah tahap penyadaran masyarakat yang dilakukan melalui program sosialisasi. Tahap kedua adalah proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan transformasi pengetahuan dan keterampilan. Tahap ketiga adalah pemandirian masyarakat yang bertujuan untuk membuat masyarakat mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka.

5. Strategi Pemberdayaan

Ada tiga strategi pendekatan yang dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) *The Welfare Approach* yaitu membantu memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu, misalnya mereka yang terkena musibah bencana alam, pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk memberdayakan rakyat dalam menghadapi proses politik

dankemiskinan rakyat;

- 2) *The Development Approach*, pendekatan ini memusatkan perhatian pada pembangunan peningkatan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat;
- 3) *The Empowerment Approach*, pendekatan ini melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya (Sumaryadi, 2005: 150).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012: 12) dalam pemberdayaan masyarakat ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain yakni :

- 1) Seleksi wilayah Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.
- 2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat yang telah dikomunikasikan.
- 3) Proses pemberdayaan masyarakat Dalam proses pemberdayaan masyarakat setidaknya ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya adalah: a) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi

wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya; b) Menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian, meliputi: memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah, Identifikasi alternatif pemecahan masalah, identifikasi sumberdaya yang tersedia, pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian; c) Menerapkan rencana kegiatan kelompok, d) Memantau proses hasil kegiatan secara terus menerus.

- 4) Pemandirian masyarakat Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Menurut United Nations proses pemberdayaan meliputi beberapa hal, yaitu: 1) Mengenal masyarakat sekitar. 2) Mengumpulkn pengetahuan atau data tentang masyarakat setempat. 3) Mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. 4) Melatih masyarakat untuk sadara akan adanya msalah. 5) Membantu untuk mendeskripsikan masalah. 6) Membantu untuk mengutakan masalah yang paling mendesak. 7) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam masyarakat. 8) Menetapkan suatu program yang akan dilakukan. 9) Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan kekuatan dan sumber daya yang dapat dijadikan sebagai pemecah masalah. (10)membantu untuk memberdayaakan masyarakat agar mampu untuk memecahkan masalah yang terjadi secara berkelanjutan. (11) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong diri sendiri (Sugiarso, 2015: 84-86).

6. Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiyati, 2005; 54).Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

d. Berkelanjutan

Dalam mengembangkan program pemberdayaan, penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan. Meskipun pada awalnya pendamping memiliki peran yang lebih dominan daripada masyarakat, namun seiring berjalannya waktu, pendampingan tersebut perlu dikurangi secara bertahap. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemandirian mereka sendiri. Seiring dengan perkembangan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat, peran pendamping bahkan dapat dihilangkan sepenuhnya. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat menjalankan kegiatan mereka sendiri tanpa bergantung pada pendampingan eksternal.

7. Pendekatan Pemberdayaan

Menurut Ross yang dikutip dalam Tampubolon (2001), ada tiga pola pendekatan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Mudhofi, Agus Riyadi, 2014: 62-63), antara lain:

a. *The Single Function*

Pendekatan pemberdayaan masyarakat ini memiliki program atau teknik yang keseluruhannya ditangani oleh agen pembangunan dari luar masyarakat. Pada umumnya pola ini kurang mendapat respon dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena program yang dibawa agen sangat asing bagi masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, meskipun program pemberdayaan masyarakat seperti ini diakui sebagai inovasi, namun dalam prakteknya sulit diadopsi. Pendekatan ini dianggap menjadikan masyarakat memiliki ketergantungan terhadap bantuan pihak lain, dan pada akhirnya mengakibatkan prakarsa masyarakat tidak berkembang.

b. The Multiple Approach

Pendekatan ini memiliki sebuah tim ahli dari luar untuk melaksanakan berbagai pelayanan seperti memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Pola ini juga dianggap tidak mampu memberdayakan masyarakat secara optimal, karena segala sesuatu tergantung pada tim ahli yang datang dari luar.

c. The Inner Resources Approach

Pola pendekatan jenis ini dirasakan paling efektif dalam memberdayakan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnyamerangsang masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginn dan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan pemerintah maupun dengan badan-badan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan yang ada. Pola pendekatan ini mendidik masyarakat untuk menjadi lebih memperhatikan akan pemenuhan dan pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan potensi yang mereka miliki.

B. Kampung Tematik

1. Pengertian Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi yang diterapkan oleh Pemerintah untuk mengatasi tantangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kualitas lingkungan perumahan dan infrastruktur dasar permukiman. Pelaksanaan Kampung Tematik dimulai sejak pertengahan tahun 2016. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan mengidentifikasi potensi ekonomi masyarakat sebagai pendorong pembangunan wilayah, dan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan masyarakat.

Kampung Tematik juga merupakan bagian dari proses pembangunan yang fokus pada pengembangan konsep yang unik dan khas. Kampung

Tematik menjadi target perbaikan di tingkat kelurahan, dengan memperhatikan aspek-aspek berikut ini:

- a. Merubah daerah kumuh menjadi non-kumuh atau meningkatkan kondisi lingkungan.
- b. Meningkatkan upaya penghijauan wilayah dengan intensitas yang tinggi.
- c. Melibatkan partisipasi aktif masyarakat.
- d. Memperkuat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Melibatkan partisipasi masyarakat dan institusi bertujuan untuk membangun karakteristik lingkungan dengan meningkatkan pemanfaatan potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Potensi-potensi tersebut mencakup:

- a. Kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat dijadikan sumber penghasilan.
- b. Nilai-nilai sosial yang mendidik seperti adat, budaya, tradisi, kearifan lokal masyarakat, dan lingkungan yang sehat.
- c. Industri kecil yang ramah lingkungan di dalam lingkungan rumah.
- d. Kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.
- e. Uniknya karakteristik khusus yang dimiliki wilayah tersebut yang tidak dimiliki oleh kampung-kampung lain dan dapat menjadi identitas wilayah yang dikenal.

2. Tahap Pembentukan Kampung Tematik

Menurut penelitian Anindya Putri Tamara dan Mardwi Rahdriawan dalam jurnal wilayah dan Lingkungan, konsep kampung tematik yang diimplementasikan melalui skema inovasi sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah pemetaan masalah, di mana masyarakat secara kolektif mencari ide/gagasan untuk mengembangkan kampung mereka dengan tujuan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan partisipasi masyarakat setempat.

- b. Tahap kedua melibatkan penentuan tema kampung, di mana sekelompok orang yang tertarik bekerja sama ditentukan untuk menerapkan ide atau tema tersebut dalam kampung mereka.
- c. Tahap ketiga melibatkan deliniasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema tersebut, yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai pihak yang terlibat, hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata di wilayah tersebut.

3. Manfaat Kampung Tematik

Dalam suatu program pembangunan, terdapat sejumlah manfaat dan dampak positif yang diharapkan dapat tercapai, antara lain:

- a. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur lingkungan yang lebih baik dan teratur.
- b. Pertumbuhan dan peningkatan ekonomi lokal yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. Membantu wilayah tersebut menjadi ikonik, yang memberikan pengaruh positif pada masyarakat setempat.
- d. Mempengaruhi secara positif warga setempat, seperti perubahan dalam pemikiran dan perilaku, serta pemberdayaan masyarakat.
- e. Memberikan pengaruh positif dan menjadi daya tarik bagi kampung-kampung lain untuk mendorong dan mewujudkan konsep tematik serupa.

C. Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Asti dan Ambar Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*. Jadi, *membatik* artinya melempar titik

berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata amba yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik sudah ada sejak jaman Majapahit dan sangat populer sampai saat ini. Tidak ada yang dapat memastikan kapan batik tercipta. Namun, motif batik dapat terlihat pada artefak seperti pada candi dan patung. Menurut Asti dan Ambar Arini (2011: 1) kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Memang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton, untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional.

Banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, menjadikan keterampilan membuat batik meluas dan ditiru oleh masyarakat sekitar. Bahkan membuat batik menjadi pekerjaan wanita untuk mengisi waktu luangnya. Akibatnya batik yang semula hanya dipakai oleh keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat. Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern.

UNESCO mengukuhkan batik menjadi milik Indonesia sebagai warisan budaya pada tanggal 2 Oktober 2009. Sehingga tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik di Indonesia. Sejak pengukuhan ini, batik

mulai berkembang pesat di seluruh Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan karena melihat pemerintah dan rakyat Indonesia dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya batik secara turun temurun.

2. Jenis-Jenis Batik Berdasarkan Tekniknya

Herry Lisbijanto (2013) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan (Lisbijanto, 2013: 33).

b. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara massal (Lisbijanto, 2013).

c. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

BAB III

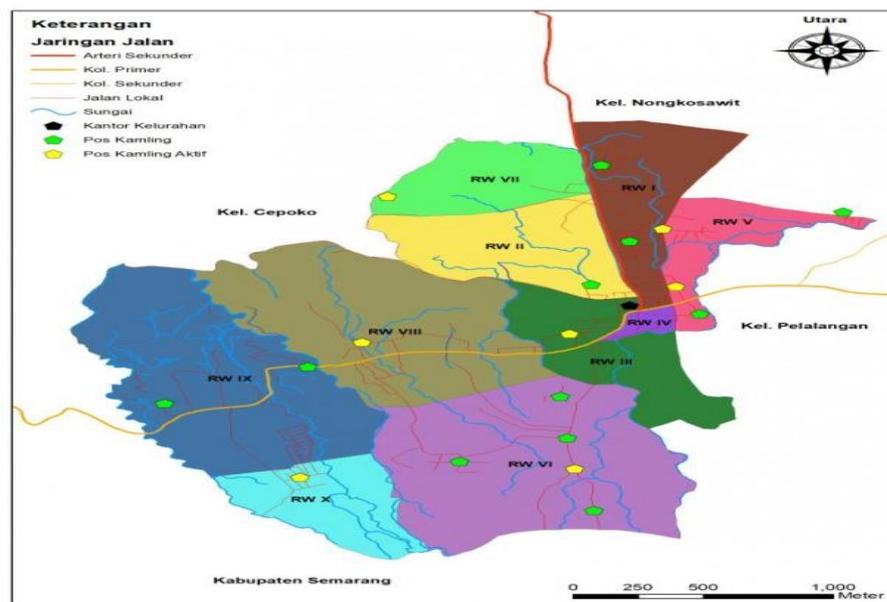
GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kelurahan Gunungpati

Dalam gambaran umum berisi tentang deskripsi mengenai Kelurahan Gunungpati, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial keagamaan dan pemerintahan Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1. Kondisi Geografis Kelurahan Gunungpati

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Gunungpati



Sumber : <https://gunungpati.semarangkota.go.id/profilkelurahan>

Kelurahan Gunungpati merupakan salah satu dari 16 kelurahan yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dari segi lokasi geografis, Kelurahan Gunungpati mencakup luas wilayah keseluruhan sebesar 667,70 hektar. Wilayah ini terdiri dari tanah sawah seluas 171,10 hektar, tanah pekarangan/bangunan seluas 420,35 hektar, dan tanah untuk keperluan fasilitas umum seluas 76,25 hektar. Secara topografi, Kelurahan

Gunungpati terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian 259 meter di atas permukaan laut dan curah hujan rata-rata sebesar 1.853 mm per bulan. Hal ini menyebabkan udara di Gunungpati memiliki suhu yang relatif sejuk. Batas wilayah Kelurahan Gunungpati antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- b. Sebelah Utara : Kelurahan Cempoko/ Nongkosawit
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Plalangan
- d. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang

2. Kondisi Demografis Kelurahan Gunungpati

Kelurahan Gunungpati memiliki 10 RW dan 45 RT. Berdasarkan data per Desember 2022, jumlah penduduk di Kelurahan Gunungpati adalah 8.045 orang, terdiri dari 3.999 pria dan 4.046 wanita, dengan total kepala keluarga sebanyak 2.665 keluarga. Berdasarkan informasi yang diambil dari laporan monografi Kelurahan Gunungpati, klasifikasi penduduk dapat dilihat berdasarkan usianya sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Jumlah Penduduk Kelurahan Gunungpati Berdasarkan Usia

NO	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0-4	426	497	923
2.	5-9	331	303	634
3.	10-14	395	451	846
4.	15-19	542	500	1042
5.	20-24	482	495	977
6.	25-29	337	377	714
7.	30-39	379	392	771
8.	40-49	455	422	877
9.	50-59	368	370	738
10.	60+	304	219	523
	JUMLAH	3.999	4.046	8.045

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2021

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Gunungpati adalah usia produktif, dengan kelompok usia terbanyak terdapat pada rentang usia 15-19 tahun. Sementara itu, jumlah penduduk yang termasuk dalam kelompok lansia atau berusia 60 tahun ke atas merupakan kelompok penduduk yang paling sedikit di kelurahan tersebut.

3. Kondisi Pendidikan Kelurahan Gunungpati

Pendidikan memegang peran penting sebagai indikator dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kelurahan Gunungpati dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendidikan yang mendukung hal tersebut. Terdapat dua unit Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dua unit Taman Kanak-Kanak (TK), satu Sekolah Dasar (SD), satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), dua Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Gunungpati:

Tabel 3.2

Data Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Gunungpati

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Tidak/belum Sekolah	1025
2.	Belum Tamat SD	854
3.	Tidak Tamat SD	587
4.	Tamat SD	1638
5.	Tamat SLTP	1462
6.	Tamat SLTA	1879
7.	Tamat Akademik	600

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2021

Berdasarkan data yang terdapat dalam monografi Kelurahan Gunungpati, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Gunungpati telah mencapai tingkat yang memadai.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Gunungpati

Wilayah Kelurahan Gunungpati yang terletak pada ketinggian 259 meter di atas permukaan laut menawarkan iklim yang relatif sejuk, menjadikannya tempat yang ideal untuk perkebunan dan persawahan. Data dari Kelurahan Gunungpati menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani harian, mengingat wilayah tersebut memiliki sekitar 171,10 hektar lahan pertanian. Namun demikian, ada juga sejumlah penduduk yang berprofesi sebagai wirausaha, pedagang, pekerja industri, dan pegawai negeri sipil (PNS). Berikut ini adalah data mengenai mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Gunungpati:

Tabel 3.3

Data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Gunungpati

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Tidak/Belum Bekerja	3512
2.	Petani	597
3.	Buruh Harian Lepas	873
4.	Wirausaha	584
5.	Pedagang	383
6.	Industri	789
7.	PNS	446
8.	Lain-lain	866
	JUMLAH	8.045

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2021

5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Gunungpati

Masyarakat Kelurahan Gunungpati memiliki keberagaman kepercayaan, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Namun, mayoritas penduduk Kelurahan Gunungpati menganut agama Islam. Nilai-nilai keislaman masih kuat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gunungpati, dan terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti

pengajian, tahlilan, serta kegiatan budaya Jawa yang terakulturasi dengan nilai-nilai Islam, seperti apitan. Berikut adalah tabel mengenai agama dan jumlah masyarakat yang menganutnya di Kelurahan Gunungpati:

Tabel 3.4

Data Agama Penduduk Kelurahan Gunungpati

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	7861
2.	Kristen	142
3.	Katholik	30
4.	Hindu	8
5.	Budha	6
	JUMLAH	8.045

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2021

6. Pemerintah Kelurahan Gunungpati

Struktur Pemerintahan Kelurahan Gunungpati di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.5

Struktur Pemerintahan Kelurahan Gunungpati

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ita Setiyaningsih, S.E	Lurah
2.	Ari Susanti, S.Kom	Sekretaris Lurah
3.	Ribut Nugraha	Kasi Pemerintahan dan Pembangunan
4.	M. Ali Maskuri, S.H	Kasi Ketentraman dan Ketertiban Umum
5.	Susmiharti	Kasi Kesejahteraan Sosial
6.	Yunni Nurchasanah	Staff Keuangan
7.	Yusuf Bahtiar	Staff IT
8.	Muhamad Asroni	Tenaga Kebersihan Luar
9.	Sri Rejeki	Tenaga Kebersihan Dalam

Sumber: data monografi Kelurahan Gunungpati 2021

B. Profil Kampung Batik

Bagian ini akan menguraikan mengenai sejarah latar belakang pendirian, tujuan, struktur organisasi, dan kegiatan program yang dilaksanakan di Kampung Batik Malon yang terletak di Kelurahan Gunungpati.

1. Sejarah Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati, yang juga dikenal sebagai Kmapung Batik, terletak di RW 06 dan merupakan bagian yang menarik dari wilayah Kelurahan Gunungpati. Pada tahun 2016, Kampung Batik Malon menjadi salah satu dari 16 wilayah yang dipilih untuk program Kampung Tematik Kota Semarang. Terletak di perbukitan, kawasan ini dianggap memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya alam. Kampung Batik Malon menawarkan keindahan alam yang memukau dan menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Terletak di lingkungan perbukitan yang indah, kampung ini menawarkan potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Keberadaannya dalam program Kampung Tematik Kota Semarang memberikan dukungan dan kesempatan bagi kampung ini untuk berkembang lebih lanjut, baik dalam bidang pariwisata maupun ekonomi lokal. Dengan potensi alam yang melimpah, Kampung Batik Malon memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Kampung Batik awalnya dikenal sebagai sebuah kawasan yang masih alami dan terjaga, dengan pengrajin batik terkenal seperti Zie Batik dan Salma Batik. Pemilik kedua usaha batik tersebut, Pak Maherno dan Ibu Salma, memiliki tekad kuat untuk menggunakan bahan alami sebagai pewarna batik, dan usaha ini terus dikembangkan dengan dukungan dari Pemerintah Desa setempat. Keinginan mereka untuk menggunakan pewarna alami menjadi langkah awal dalam mengembangkan konsep kampung alam di wilayah tersebut.

Tidak hanya Pemerintah Desa, Pemerintah Kota Semarang juga berperan aktif dalam menginisiasi program Kampung Tematik. Kampung

Batik dipilih sebagai salah satu kampung dengan tema kampung alam, mengingat potensi lokal yang dapat dikembangkan, seperti Batik Warna Alam dan kesenian tradisional seperti Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Seiring dengan pembentukan Kampung Tematik, Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Desa memberikan dukungan finansial untuk pembuatan gapura, menyediakan fasilitas membatik yang memadai, dan bahkan mengalokasikan lahan seluas 6 hektar untuk Kebun Warna. Kebun ini difungsikan sebagai tempat budidaya tanaman indigo, bahan alami yang digunakan sebagai pewarna batik.

Dengan perkembangan yang positif dari program Kampung Tematik, Kampung Batik diharapkan dapat menjadi tempat wisata edukatif yang menarik. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam, mengamati proses pembuatan batik dengan pewarna alami, serta mempelajari kesenian tradisional yang khas dari daerah tersebut. Selain itu, pengunjung juga dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budidaya di Kebun Warna, seperti memetik tanaman indigo dan mempelajari proses pengolahan pewarna alami. Dengan upaya yang gigih dan dukungan dari berbagai pihak, Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati semakin berkembang menjadi destinasi wisata yang unik, menyajikan keindahan alam, budaya lokal, dan seni tradisional dalam satu kesatuan (Wawancara Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

2. Tujuan Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

Kampung Batik Malon yang terletak di Kelurahan Gunungpati memiliki tujuan yang jelas, yaitu memberdayakan masyarakat setempat melalui penggunaan dan pemanfaatan potensi kerifan lokal. Dengan memanfaatkan kearifan lokal ini, kampung tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan mempromosikan batik alam serta kebudayaannya. Selain itu, Kampung Batik Malon juga bertekad untuk menjadikan dirinya sebagai kampung eduwisata yang terkenal. Dengan demikian, kampung ini berupaya untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan batik alam dan

budayanya. Dalam upaya mencapai tujuan ini, Kampung Batik Malon mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat (Wawancara Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

Dengan demikian, Kampung Batik Malon di Kelurahan Gunungpati memiliki visi yang jelas untuk memajukan potensi lokal, membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan, dan melestarikan budaya tradisional melalui promosi batik alam.

3. Struktur Organisasi Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

Kampung Batik Malon dikelola oleh Kelompok Kampung Alam yang terbentuk pada tanggal 12 Mei 2017. Kelompok ini terdiri dari pengrajin batik, kelompok tani, dan kelompok budayawan Malon. Pengrajin batik bertanggung jawab atas produksi batik alam, kelompok tani mengelola bahan baku alami, sedangkan kelompok budayawan mempromosikan kebudayaan lokal melalui berbagai kegiatan dan acara. Dengan struktur kepengurusan ini, Kampung Batik Malon dapat menjalankan program-programnya secara terorganisir dan terintegrasi. Berikut struktur kepengurusan Kelompok Kampung Batik:

Tabel 3.6

Struktur Pengurus Kelompok Kampung Batik

NO	NAMA	JABATAN
1.	Umi Salamah	Ketua
2.	Vica & Desy	Sekretaris
3.	Rusi Emi & Heny M.	Bendahara
4.	Aniyah	Sie Humas
5.	Kusmiyati	Sie Bahan
6.	Nur Alimi	Anggota
7.	Nur Azizah	Anggota
8.	Ani Wardani	Anggota
9.	Sudarti	Anggota

10.	Marfuatun	Anggota
11.	Nur Ida	Anggota
12.	Nala	Anggota
13.	Nur Hidayati	Anggota
14.	Husnul	Anggota

Sumber : Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik

4. Kelompok Batik Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

Kampung Batik Malon merupakan suatu kampung yang mengutamakan pemanfaatan aset lokal untuk menggalakkan kemandirian masyarakat dan merawat serta mempertahankan warisan budaya. Ragam kegiatan di Kampung Batik Malon melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk para perajin batik perempuan, anak-anak, dan remaja yang ikut serta dalam kegiatan pelatihan budaya Kampung Batik. Salah satu produk unggulan di Kampung Batik adalah Batik Warna Alam. Batik ini terdiri dari dua jenis, yaitu batik cap dan batik tulis, dengan beragam motif yang digunakan, mulai dari motif flora dan fauna hingga motif tokoh pewayangan. Batik Warna Alam dari Kampung Batik menggunakan pewarna alami yang berasal dari bahan-bahan tumbuhan, seperti serbuk gergaji kayu, limbah bakau, daun indigo, kulit mahoni, secang, tegeran, dan jelawe. Dengan menggunakan pewarna alami ini, masyarakat pengrajin batik di kampung tersebut berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi penggunaan limbah kimia yang dapat mencemari lingkungan.

Batik yang diproduksi oleh para pengrajin batik ini akan dipasarkan melalui berbagai cara, baik secara online melalui platform media sosial dan situs web, maupun secara offline melalui pameran-pameran batik. Saat ini, di Kampung Batik Malon terdapat enam kelompok pengrajin batik yang masing-masing memiliki 15-20 anggota. Kegiatan membatik merupakan aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Dengan melibatkan diri dalam membatik, mereka

berharap dapat memiliki penghasilan tambahan untuk mendukung kebutuhan keluarga mereka. Selain membatik, kelompok ini juga memiliki kegiatan rutin mingguan, seperti tahlilan dan arisan yang diadakan setiap hari Rabu. Mereka juga melaksanakan penanaman pohon secara bulanan untuk mendapatkan warna alami dalam proses pembuatan batik. Aktivitas ini merupakan upaya kelompok membatik dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya tradisional batik sambil berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Tabel 3.7

Kelompok Pengrajin Batik

NO	NAMA KELOMPOK	JUMLAH ANGGOTA
1.	Zie Batik	23
2.	Salma Batik	18
3.	Kristal Batik	15
4.	Manggis Batik	17
5.	Delima Batik	15
6.	Citra Batik	15

Sumber : Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Dalam proses pelaksanaan upaya pemberdayaan masyarakat, tentunya terdapat langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti serta metode yang digunakan. Di bawah ini merupakan tahapan dan metode yang dijalani:

1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

Proses pemberdayaan di Kampung Batik Kelurahan Gunungpati membutuhkan waktu yang tidak bisa dipersingkat, tetapi melalui beberapa langkah-langkah yang terencana. Berikut adalah tahap-tahap proses

pemberdayaan yang dilakukan di wilayah Kampung Batik Kelurahan Gunungpati:

a. Tahap Penyadaran

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, tahap penyadaran menjadi langkah utama yang sangat krusial untuk menciptakan kesadaran dan rasa peduli dalam diri mereka, agar mereka menyadari perlunya meningkatkan kapasitas pribadi. Di wilayah Kampung Batiik, tepatnya di Kelurahan Gunungpati, langkah awal yang diambil adalah memperkenalkan budaya membatik sebagai sarana untuk mengenalkan keunikan batik warna alam kepada seluruh masyarakat. Sebagai ketua Kelompok Kampung Batiik Kelurahan Gunungpati, Ibu Umi Salamah terlibat secara langsung dalam mengenalkan seni membatik kepada warga sekitar. Ia berharap bahwa melalui pengenalan seni membatik ini, warisan budaya lokal dapat semakin diperkaya dan memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi bagi masyarakat. Ibu Umi Salamah menyampaikan bahwa:

“...Awalnya, di kampung sini cuma ada dua pengrajin batik yang belum dikenal sama orang banyak, Ziiei Batik dan Salma Batik gitu. Terus, pas lihat banyak ibu rumah tangga yang nggak punya kerjaan, tiba-tiba saya kepikiran untuk buat lapangan kerja dan bantu mereka lewat usaha batik. Oh iya, kami juga coba inovasi dengan pake pewarna alami untuk batik, karena banyak serbuk gergaji kayu dan pohon mangrove nganggur waktu itu. Akhirnya, kami kenalkan budaya membatik dan adain pelatihan kecil-kecilan. Awalnya, minatnya dikit aja, tapi lama-lama banyak orang jadi penasaran deh. Dan dari situ, batik warna alam yang kami bikin mulai dikenal dan diterima sama orang-orang...”(Wawancara Ibu Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

Dalam tahap pemberdayaan, Ibu Umi Salamah berfokus pada meningkatkan kesadaran masyarakat di Kampung Batik Kelurahan Gunungpati mengenai pentingnya melestarikan dan mengembangkan potensi lokal. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diajak untuk

aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pemberdayaan. Upaya ini melibatkan pengenalan budaya batik dan pelatihan keterampilan bagi ibu rumah tangga agar dapat berkontribusi dalam usaha batik serta mengoptimalkan sumber daya alam dengan teknologi tepat guna, seperti mengolah limbah serbuk gergaji kayu dan pohon mangrove menjadi pewarna alami. Diharapkan dengan dukungan luas dari masyarakat, program pemberdayaan ini akan berhasil mencapai tujuannya untuk menciptakan kesadaran dan keseimbangan dalam mengembangkan potensi lokal yang ada di kampung tersebut.

b. Tahap Transformasi

Setelah melewati fase kesadaran, langkah berikutnya dalam proses pemberdayaan adalah transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat secara lebih aktif. Pada tahap ini, masyarakat telah menyadari tantangan dan potensi yang ada dalam lingkungannya. Meskipun demikian, mereka masih menghadapi kendala dalam bentuk akses terbatas terhadap sarana dan bahan yang dibutuhkan, sehingga menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam upaya pemberdayaan.

Untuk mencapai tujuan transformasi ini, Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Desa berperan aktif dengan memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan. Fasilitas tersebut meliputi dukungan berupa pendampingan, pelatihan, serta bantuan peralatan dan bahan. Pelatihan yang diselenggarakan tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan, tetapi juga melibatkan pelatihan branding dan pemasaran produk. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya memperkuat identitas dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Desa telah memulai langkah transformasi dengan memberikan berbagai fasilitas kepada masyarakat. Fasilitas ini meliputi pendampingan, pelatihan, dan bantuan

peralatan serta bahan. Pelatihan yang diselenggarakan mencakup branding dan pemasaran produk, sementara bantuan peralatan dan bahan bertujuan untuk mendukung proses pembuatan batik. Selain itu, pemerintah juga menyediakan lahan yang dapat dikelola bersama untuk budidaya tanaman yang digunakan sebagai pewarna batik alami dan menjadi tempat pelatihan berlangsung. Dukungan ini membuat peserta pelatihan semakin menyadari pentingnya memanfaatkan potensi desa dan menjaga keseimbangan yang baik dalam pengelolaannya.

c. Tahap Peningkatan Intelektual

Setelah mencapai kemajuan intelektual yang mengesankan, masyarakat Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati menunjukkan semangat inovasi dan inisiatif yang luar biasa, berdampak positif pada penguatan kemandirian mereka. Sebagai Kampung Tematik yang didukung oleh pemerintah, warga kini semakin proaktif dalam mengambil langkah maju. Mereka telah membentuk organisasi kepengurusan, mengadakan pertemuan rutin, melaksanakan jadwal latihan kesenian yang telah disepakati, dan meningkatkan kolaborasi dalam usaha batik bersama. Pada tahap ini, kelompok batik warna alam yang sebelumnya hanya terdiri dari 2 kelompok, telah berkembang menjadi 6 kelompok yang berimbang dan semakin bersemangat dalam berkarya.

“...Kini, jumlah kelompok batik telah meningkat menjadi enam kelompok dari hanya dua kelompok sebelumnya. Perkembangan ini juga telah membawa dampak positif dalam menghasilkan ragam motif batik yang lebih beragam, karena masing-masing kelompok memiliki ciri khasnya sendiri dalam menciptakan motif-motif tersebut...”(Wawancara Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

Melalui perkembangan dan peningkatan Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati, area ini telah berhasil bertransformasi menjadi destinasi wisata edukatif yang sangat menarik. Para pengunjung dapat

menikmati berbagai kegiatan menarik, seperti mengikuti pelatihan membatik, menyaksikan pertunjukan seni kampung batik, dan bahkan berkesempatan untuk menjelajahi kebun dengan beragam tanaman yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Tempat ini memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk lebih mendalami seni budaya tradisional, sambil menikmati pengalaman yang mendalam dalam proses kreatif dan unik dari seni batik yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat.

2. Metode Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

Partisipasi pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Kelurahan Gunungpati menjadi kunci sukses dalam memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat. Melalui metode PRA (Participatory Rural Appraisal), masyarakat aktif terlibat dalam seluruh proses, mulai dari mengidentifikasi permasalahan dan potensi hingga merencanakan program kegiatan. Keputusan dan langkah-langkah dilakukan secara partisipatif melalui forum-forum masyarakat yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan dan pemberdayaan diri mereka sendiri.

Metode PRA membawa dampak positif bagi masyarakat Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, karena keterlibatan mereka dalam setiap tahap memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian. Dalam proses pemberdayaan, kebutuhan dan aspirasi masyarakat dihargai dan diintegrasikan ke dalam perencanaan kegiatan. Partisipasi aktif juga memungkinkan masyarakat untuk memahami lebih baik tantangan dan potensi yang mereka hadapi, sehingga solusi yang dihasilkan lebih relevan dan berkelanjutan. Dengan memiliki peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, masyarakat dapat merasa lebih terlibat dan berkomitmen untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara warga dan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini memperkuat dukungan dan sumber daya yang tersedia untuk masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan. Selain itu, proses partisipatif juga berdampak pada penguatan jaringan sosial di kampung, memperluas akses informasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, metode PRA dan partisipasi masyarakat telah membuka pintu bagi perubahan positif yang berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Kelurahan Gunungpati.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Hasil dan manfaat yang ingin dicapai setiap kali sebuah program pemberdayaan dilaksanakan adalah perubahan positif dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan untuk mendorong kemajuan masyarakat dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Dampak dari proses ini dapat terlihat pada lingkungan dan masyarakat yang bersangkutan. Beberapa hasil yang dapat diamati sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat antara lain :

1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Kampung Batik terletak di Kelurahan Gunungpati merupakan sebuah kawasan dengan daya tarik khusus, diubah menjadi destinasi wisata yang edukatif. Dalam upaya mencapai keselarasan di sektor wisata, kawasan ini menggabungkan keunikan lokal, seperti seni batik warna alam dan kolaborasi paguyuban seni, sehingga menciptakan keseimbangan sempurna dalam pengalaman wisatawan. Tidak hanya untuk kesenangan semata, tujuan utamanya adalah berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Dengan pesona batik warna alam yang menakjubkan, kini menjadi sumber potensial dalam memajukan

perekonomian lokal. Keanggotaan aktif dalam kelompok pembatik setiap hari dari Senin hingga Sabtu, menjadi pilar utama dalam menghidupkan keindahan dan kekayaan seni di Kampung Batik.

“...Dulu di Kampung Batik, mayoritas ibu rumah tangga tanpa pekerjaan tambahan. Tapi sekarang, seni batik membawa kesempatan kerja dan membuat kampung jadi tempat wisata edukasi. Penduduk pun mendapat penghasilan tambahan dari penjualan oleh-oleh. Semoga semangat ini terus berlanjut dan bermanfaat bagi masyarakat kita...”(Wawancara Umi Salma Pengrajin Batik Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

Pemasaran batik dilakukan secara kolaboratif oleh semua kelompok, baik melalui pameran maupun penjualan online. Harga batik yang dijual bervariasi mulai dari Rp. 200.000 hingga jutaan rupiah. Batik warna alam memang memiliki harga yang relatif tinggi karena proses pembuatannya yang lebih kompleks. Selain produksi batik, peningkatan ekonomi masyarakat juga dicapai melalui pengembangan Kampung Tematik Batik di Kelurahan Gunungpati sebagai destinasi wisata. Wisatawan yang datang ke Kampung Tematik ini umumnya adalah siswa-siswi mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi.

Gambar 3.2 Kunjungan Wisata Edukasi



Sumber: Dokumentasi Kampung Batik

Dalam kunjungan wisata ini, para wisatawan disugahi pertunjukan seni oleh kelompok paguyuban seni Kampung Batik, seperti musik Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Mereka juga diajarkan cara membatik menggunakan pewarna alam, mengunjungi kebun indigovera, mengenal proses pembuatan pewarna alam, serta memahami proses pembuatan batik. Selain itu, wisatawan juga disajikan dengan makanan khas Malon.

Gambar 3.3 Kegiatan Membatik



Sumber: Dokumentasi Kampung Batik

Peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang bergabung dalam kelompok pembatikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rusi, salah satu anggota kelompok batik:

“...Sudah hampir empat tahun sejak saya bergabung sebagai pengrajin batik, dan hasilnya, Alhamdulillah, cukup baik. Hasil ini memungkinkan saya untuk memiliki penghasilan tambahan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan belanja dan memberikan kesenangan bagi anak-anak saya. Sebelumnya, saya hanya seorang ibu rumah tangga, tetapi sekarang saya juga bisa bekerja di sini sebagai sampingan...”.(Wawancara Ibu Rusi Pengrajin Batik Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

2. Semangat Kebersamaan Masyarakat

Dalam usaha mencapai harmoni di Kampung Batik Malon, seluruh warga Kelurahan Gunungpati bekerja bersama dengan semangat gotong royong dalam kerja bakti rutin yang diadakan setiap hari Minggu. Perluasan jalan sebagai upaya untuk meningkatkan akses ke objek wisata dan pembuatan sebuah palang sebagai simbol Kampung Batik juga dilakukan. Seluruh kegiatan ini mendapat dukungan penuh melalui rapat bulanan yang dihadiri oleh pengurus. Kampung Batik telah diakui sebagai Kampung Tematik, sehingga kini menjadi tujuan kunjungan dari berbagai dinas terkait dan aktif terlibat dalam berbagai lomba, seperti Kampung Ekonomi Kreatif yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Semua ini telah menggairahkan semangat masyarakat untuk mencapai keseimbangan yang diidamkan di Kampung Batiik. Pendapat Pak Mukidi, selaku Ketua RW 6 di Kampung Malon, menunjukkan perasaannya dengan mengatakan:

“...Setiap minggu, kita kumpul-kumpul untuk kerja bakti bareng, warga saling kolaborasi dan interaksi satu sama lain. Atmosfernya juga bikin nyaman dan makin akrab satu sama lain. Oh iya, ada juga pertemuan bulanan rutin yang diadain buat ngobrol-ngobrol seru. Di Kampung Batiik, kita juga suka ikutan lomba-lomba seru, tuh! Kayaknya, hal-hal ini bikin semangat gotong royong kita makin melejit dan bikin acara kita jadi semakin seru deh! ...”(Wawancara Bapak Mukidi Ketua RW 06 Kampung Malon Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

3. Melestarikan dan Mengenalkan Budaya Jawa

Padepokan Ilir-Ilir merupakan sebuah kelompok budaya yang berada di Kampung Batik Kelurahan Gunungpati dan berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan budaya Jawa, terutama dalam konteks Kampung Batik. Di Kampung Malon, terdapat seni kebudayaan seperti Musik Gejog Lesung dan Dagelan Gareng Petruk. Sejak terbentuknya Kampung Tematik Batik Kelurahan Gunungpati, padepokan Ilir-Ilir telah mulai bangkit kembali melalui pertunjukan seni yang diadakan pada setiap acara khusus. Melalui

pertunjukan seni tersebut, secara tidak langsung budaya Kampung Malon diperkenalkan kepada masyarakat dari luar.

“...Di Kampung Malon, terdapat seni yang khas, yaitu seni musik gejog lesung dan dagelan goreng petruk, yang biasanya ditampilkan pada hari-hari tertentu. Pada masa lalu, padepokan Ilir-Ilir mengalami masa kevakuman karena tidak memiliki penerus yang aktif, dan jarang digunakan. Namun, setelah Kampung Malon menjadi kampung tematik, kunjungan dari dinas atau wisatawan mulai meningkat, sehingga padepokan ini dihidupkan kembali. Latihan kesenian mulai digiatkan, terutama dalam mengajarkan kepada generasi muda..” (Wawancara Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Pemberdayaan mengandung makna bahwa seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Ini dilakukan melalui usaha membangun daya individu dengan cara mendorong, memotivasi, dan membantu meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi kejadian-kejadian dan lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program Kampung Tematik yang merupakan inovasi dari pemerintah Kota Semarang dalam program Gerbang Hebat. Program ini dikenal dengan singkatan "Gerakan Bersama Peningkatan Keimanan dan Pengangguran Melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem, dan Etos Bersama Masyarakat". Program kampung tematik pertama kali dilaksanakan pada pertengahan tahun 2016. Saat ini, sudah ada 32 kampung tematik yang tersebar di Kota Semarang, masing-masing dengan ciri khas dan potensi yang berbeda di setiap daerah. Salah satu contohnya adalah Kampung Batik, yang merupakan salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang yang membanggakan penggunaan batik warna alam dan kekayaan budayanya sebagai ciri khas dan daya tariknya.

Dalam usaha pemberdayaan masyarakat, terdapat proses pemberdayaan yang bertujuan mencapai hasil yang diinginkan. Program Kampung Batik digunakan sebagai sarana untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat Kampung Malon dengan cara mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan dalam rangka mengatasi masalah dan memaksimalkan potensi tersebut. Menurut teori pemberdayaan masyarakat yang

dikemukakan oleh Ambar Teguh Suliistyanii dan diikuti oleh Aziiz Muslim dalam buku "Dasar-Dasar Pemberdayaan Masyarakat", terdapat 3 tahapan yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan tersebut. Proses pembangunan Kampung Batik melibatkan beberapa tahapan penting, yang berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tahap Kesadaran dan Pengenalan Perilaku: Pada tahap ini, masyarakat Kampung Batiik akan diberdayakan dengan kesadaran tentang potensi mereka. Mereka akan didorong untuk menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan secara mandiri. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membimbing individu dalam merangkul perilaku yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas diri.
- 2) Tahap Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan: Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dengan membuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar, masyarakat akan mampu berpartisipasi dalam upaya pembangunan dengan lebih efektif. Dalam tahap ini, pihak yang terlibat akan memberikan akses pada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan.
- 3) Tahap Peningkatan Intelektual dan Keterampilan Keberdayaan: Pada tahap ini, fokusnya adalah pada peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan masyarakat. Mereka akan didorong untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan inovatif agar dapat mencapai kemandirian. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat dengan kemampuan yang cukup untuk menghadapi tantangan dan mengarahkan diri mereka menuju kemajuan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan pemberdayaan ini, diharapkan Kampung Batiik akan mengalami perubahan positif dan masyarakatnya menjadi lebih mandiri dan berdaya saing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti,

dalam proses pemberdayaan Kampung Batik terdapat tahapan-tahapan pemberdayaan:

1. Tahap Penayadaran

Dalam tahap awal, individu yang ingin diberdayakan harus mengalami proses pembelajaran pendidikan untuk menyadari potensi yang dimilikinya. Setelah itu, mereka menyadari bahwa perubahan dan peningkatan diri menjadi mungkin jika mampu melampaui keterbatasan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampung Tematik telah berhasil memulai proses pemberdayaan dengan menyadarkan masyarakat melalui forum-forum warga. Ketika Kampung Batik diidentifikasi sebagai kampung tematik, Pemerintah Desa bersama tokoh masyarakat di Kampung Malon menyadari bahwa kampung tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan, seperti batik warna alam yang menggunakan pewarna tumbuhan alami sebagai pengganti pewarna sintetis.

Upaya menjaga keseimbangan dalam penggunaan batik warna alam juga merupakan langkah untuk melestarikan alam yang masih asri dan memanfaatkan limbah tumbuhan dengan cara yang alami. Selain potensi di bidang batik, masyarakat khususnya generasi muda juga diberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya lokal di Kampung Malon. Mengembangkan potensi ini bukan hanya bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan budaya, tetapi juga sebagai cara untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran dan minat masyarakat dalam mengembangkan potensi di Kampung Batik semakin meningkat.

2. Tahap Transformasi

Dalam fase transformasi ini, kesadaran masyarakat semakin meningkat mengenai tantangan dan potensi yang mereka miliki. Pemerintah Desa dan Pemerintah Kota Semarang, serta lembaga terkait,

aktif berperan dalam menyediakan fasilitas bagi masyarakat, seperti alat dan bahan yang diperlukan. Selain itu, mereka juga memberikan edukasi tentang budaya membatik dan melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pemerintah Desa memberikan fasilitas berupa lahan yang dapat digunakan sebagai kebun tumbuhan untuk menghasilkan pewarna alami dalam proses pembuatan batik. Dengan memperhatikan potensi batik alam ini, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menjaga kelestariannya.

Selain fokus pada pengembangan potensi batik alam, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal. Mereka berusaha menghidupkan kembali tradisi leluhur sebagai sarana untuk melestarikan keaslian dan menjaga agar budaya lokal terus hidup. Di era yang semakin modern ini, budaya lokal sering tergerus oleh budaya asing. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya menjaga keaslian budaya lokal semakin meningkat. Melalui berbagai upaya tersebut, transformasi yang terjadi di masyarakat Semarang menghasilkan perubahan positif. Masyarakat semakin teredukasi dan terampil dalam mengembangkan industri batik alam, serta semakin menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal. Hal ini berkontribusi dalam menjaga identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Tahap Peningkatan Intelektual

Pada fase ini, masyarakat Kampung Batik tengah mengupayakan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung program pemberdayaan yang sedang dijalankan. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, peserta pemberdayaan akan mendapatkan nilai tambah berupa pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang akan meningkatkan potensi mereka. Tujuan dari upaya ini adalah agar pemberdayaan berjalan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk

memberikan masyarakat Kampung Batik kesempatan untuk berkembang secara personal maupun profesional. Dengan adanya keseimbangan antara keterampilan dan pengetahuan, masyarakat dapat berkontribusi lebih efektif dalam komunitas mereka, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Proses ini melibatkan berbagai kegiatan pelatihan, pendidikan, dan pembelajaran yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Kampung Batik dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Pada tahap peningkatan intelektual, masyarakat Kampung Batik telah mulai meningkatkan keterampilan secara mandiri dengan membentuk organisasi kepengurusan, menyusun jadwal latihan secara teratur yang telah disepakati, serta memperluas jaringan melalui partisipasi dalam perayaan-perayaan batik. Selain itu, kelompok pengrajin batik warna alam juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dari hanya 2 kelompok awal menjadi 6 kelompok. Dengan adanya perkembangan ini, masyarakat Kampung Batik telah memperoleh dasar yang kuat dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka. Semua langkah ini merupakan progres positif menuju pencapaian tujuan pemberdayaan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memberi analisis bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Batik memiliki tiga tahapan pemberdayaan sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan yang sudah dijelaskan. Dalam proses pemberdayaan perlu adanya metode pemberdayaan. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Batik yaitu metode PRA (Participatory Rural Appraisal) merupakan suatu metode pendekatan dalam pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanan utamanya pada keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan pembangunan. Pada pendekatan PRA masyarakat tidak hanya sekedar menjadi objek pembangunan tetapi dijadikan sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan. Penerapan pendekatan serta teknik PRA dianggap dapat memberikan peluang

yang lebih besar dan terarah untuk melibatkan masyarakat.

Pelaksanaan metode pemberdayaan PRA di Kampung Batik dapat dilihat dari proses atau tahap-tahap pemberdayaannya. Dari awal tahap pemberdayaan, Kampung Batik selalu mengutamakan keterlibatan masyarakatnya. Mulai dari proses menganalisis masalah dan potensi, membuat rancangan kegiatan, hingga proses pelaksanaan, selalu melibatkan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa keputusan dan langkah-langkah yang diambil dalam pemberdayaan Kampung Batik didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, aspirasi, dan potensi masyarakat setempat. Melalui penjelasan di atas, dapat terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat Kampung Batik menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal), yang berarti melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, metode PRA memungkinkan pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memiliki peran aktif dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

B. Analisa Hasil Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Potensi Kampung Batik Di Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Dalam program pemberdayaan masyarakat pasti ada tujuan dan hasil yang ingin dicapai. keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat yang menyangkut aspek ekonomi, social, budaya dan lingkungannya. Terlepas dari itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hasil yang telah dicapai dari program pemberdayaan melalui Kampung Batik.

1. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Dengan terbentuknya Kampung Batik sebagai Kampung Tematik menjadikan Kampung Batik Malon sebagai sentra batik warna alam.

perkembangan kelompok pengrajin batik secara tidak langsung menumbuhkan lapangan pekerjaan bagi warga Kampung Malon khususnya ibu-ibu rumah tangga. Selain melalui kelompok batik, Kampung Batik juga dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi yang sering dikunjungi oleh pelajar-pelajar mulai dari TK hingga perguruan tinggi dengan memanfaatkan setra batik warna alam dan pertunjukan budaya yang menjadi daya Tarik wisatawan.

“...sebelum kampung malon dijadikan sebagai kampung tematik ya rata-rata ibu rumah tangga yang selesai mengurus pekerjaan ya sudah gitutidak ada kegiatan, rata-rata orang sini kan pekerjaannya juga buruh harian. Nah pengembangan batik warna alam ini kan tujuannya juga membuka peluang pekerjaan bagi warga sini. Alhamdulillah sekarang sudah berkembang. Selain lewat penjualan batik kami juga kami menjadikan Kampung Malon sebagai tempat wisata edukasi, biasanya rata-rata kunjungan dari siswa siswi TK, SD, hingga Perguruan tinggi. dampak adanya wisatawan ini juga berpengaruh ke warga kampung malon yang punya kebun durian, dan kelengkeng, mereka bukak stand jualan ntuk oleh-oleh..” (Wawancara Umi Salma Pengrajin Batik Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

Peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh ibu-ibu yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Setelah adanya program Kampung Tematik ini banyak kegiatan positif yang dirasa cukup membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga.

“...saya sudah hampir empat tahun ikut jadi pengrajin batik ini, hasilnya ya Alhamdulillah lumayan mbak bisa buat tambah-tambah belanja, sama jajan anak, dulu saya cuma ibu rumah tangga, sekarang ikut nyambi disini...” (Wawancara Ibu Kusmiyati Pengrajin Batik Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, 01 Juni 2023).

Selah mencermati penjelasan dari ibu Umi Salma dan ibu Kusmiyati dapat dikatakan bahwa sesudah adanya program Kampung Tematik ini selain membantu perekonomian keluarga, juga membuka lapangan pekerjaan, dan secara tidak langsung juga dapat memberikan dampak peluang usaha bagi warga sekitar.

2. Menumbuhkan semangat kebersamaan

Proses pemberdayaan Kmapung Batik telah berhasil menciptakan semangat kebersamaan yang kuat di antara masyarakatnya. Dari awal, masyarakat selalu dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Salah satu contohnya adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari Minggu, di mana seluruh masyarakat Kampung Malon bergotong royong untuk memperbaiki dan merawat lingkungan sekitar mereka. Melalui kerja bakti ini, mereka tidak hanya menciptakan keindahan fisik, seperti perluasan jalan untuk akses wisata, tetapi juga mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan semangat kebersamaan.

Sejak Kampung Malon menjadi Kampung Tematik, prestasi dan kegiatan mereka juga semakin diperhatikan oleh pihak luar. Dinas terkait sering mengunjungi kampung ini untuk melihat secara langsung hasil dari pemberdayaan yang dilakukan. Selain itu, Kampung Malon juga aktif mengikuti berbagai lomba dan kompetisi, seperti Kampung Ekonomi Kreatif yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Hal ini tidak hanya memberikan pengakuan atas upaya masyarakat, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus mengembangkan Kampung Batik Kelurahan Gunungpati.

Kunjungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut telah meningkatkan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan Kampung Batik Kelurahan Gunungpati. Semangat kebersamaan yang kuat dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan menjadi fondasi yang solid untuk mewujudkan potensi kampung tersebut. Dengan adanya pemberdayaan dan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan Kampung Malon terus berkembang dan menjadi contoh bagi kampung-kampung lain dalam mengembangkan potensi lokal dan memperkuat semangat kebersamaan masyarakat.

3. Melestarikan budaya

Padepokan Ilir-Ilir di Kampung Batik Malon merupakan sebuah paguyuban budaya yang berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Jawa, terutama di Kampung Malon. Sebelum terbentuknya Kampung Tematik, padepokan ini mengalami masa kejatuhan yang menyebabkan aktivitasnya terhenti. Namun, dengan hadirnya Kampung Batik, padepokan Ilir-Ilir kembali bangkit dan menjadi pusat kegiatan budaya yang hidup. Di Kampung Malon, terdapat berbagai bentuk seni kebudayaan yang menjadi identitas masyarakatnya. Salah satunya adalah Musik Gejog Lesung, sebuah seni musik tradisional yang menggunakan alat musik gejog lesung yang terbuat dari lesung dan ulekan. Musik Gejog Lesung menghadirkan alunan yang khas dan memukau, memperlihatkan kekayaan budaya Jawa kepada pengunjung dan masyarakat luas.

Selain itu, Kampung Malon juga dikenal dengan seni Dagelan Gareng Petruk, sebuah bentuk seni tradisional Jawa yang berfokus pada pertunjukan komedi. Pertunjukan dagelan ini mengundang tawa dan keceriaan bagi penonton, serta menjaga keaslian tradisi kampung. Sejak hadirnya Kampung Batik Malon, padepokan Ilir-Ilir kembali menghidupkan kegiatan seni dan budaya dengan mengadakan pertunjukan pentas seni pada setiap acara tertentu. Melalui pertunjukan seni ini, mereka secara tidak langsung memperkenalkan budaya Kampung Malon kepada masyarakat luar. Dengan demikian, padepokan Ilir-Ilir memiliki peran penting dalam menjaga dan memperluas pemahaman akan kekayaan budaya lokal.

Salah satu sasaran utama dalam usaha melestarikan budaya ini adalah anak-anak muda yang tinggal di Kampung Batik. Mereka dianggap sebagai penerus generasi yang akan mewarisi dan mengembangkan kebudayaan tradisional. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan seni dan budaya, padepokan Ilir-Ilir berharap dapat menanamkan cinta dan kebanggaan akan warisan budaya mereka, sehingga budaya Kampung Malon tetap hidup dan berkembang di masa depan.

4. Menciptakan lingkungan yang bersih

Program Kampung Tematik merupakan program pemerintah yang bertujuan secara tidak langsung untuk membentuk kampung yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Salah satu implementasi program ini adalah melalui pemberdayaan Kampung Batik Malon, di mana masyarakat didorong untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Kampung Batik Malon menjunjung tinggi nilai-nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Salah satu tujuan utamanya adalah melestarikan lingkungan dengan cara pemanfaatan limbah gergaji kayu dan tumbuhan-tumbuhan sekitar sebagai bahan pewarna alami dalam industri batik. Dengan menggunakan limbah gergaji kayu sebagai bahan pewarna, kampung ini mampu mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Selain itu, penanaman tumbuhan sebagai sumber pewarna alami juga dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang tetap asri dan hijau.

Penggunaan pewarna alami di Kampung Batik Malon memiliki dampak positif yang signifikan. Selain mengurangi penggunaan pewarna sintetis yang berpotensi mencemari lingkungan, penggunaan pewarna alami juga dapat meminimalisir dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Pewarna alami yang berasal dari tumbuhan memiliki sifat yang lebih ramah lingkungan dan tidak mengandung bahan kimia berbahaya. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Melalui Program Kampung Tematik, kampung-kampung di seluruh negeri dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat lainnya dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya secara bijak, program ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang

lebih baik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Batik Malon di Kelurahan Gunungpati melibatkan tiga tahapan yang berbeda. Tahap pertama adalah penyadaran, yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dan kepedulian dalam masyarakat agar mereka menyadari kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas diri. Tahap kedua adalah transformasi, di mana masyarakat diberikan wawasan dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pemberdayaan. Tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual, yang bertujuan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif yang akan membawa mereka menuju kemandirian. Program pemberdayaan ini menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap kegiatan pemberdayaan.
2. hasil dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui program Kmapung Batik di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Memberikan kontribusi dalam meningkatkan tingkat ekonomi serta menciptakan peluang kerja baru. 2) Mendorong terbentuknya semangat kebersamaan di antara masyarakat di Kampung Batik. 3) Berperan dalam upaya pelestarian budaya yang ada di Kampung Batik. 4) Menciptakan lingkungan yang alami dan bersih.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Batik Kelurahan Gunungpati, peneliti memberikan saran berdasarkan kondisi objek penelitian. Berikut adalah beberapa saran yang diajukan dengan lebih rinci:

1. Kampung Batik Kelurahan Gunungpati sebaiknya memperkuat struktur kepengurusan dan koordinasi dengan membentuk tim yang tangguh dan efisien. Tim ini akan memastikan bahwa semua kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai target yang ditetapkan.
2. Diperlukan upaya yang lebih giat dalam mengembangkan dan mempromosikan Kampung Batik Kelurahan Gunungpati sebagai tempat wisata edukasi yang menarik. Dengan meningkatkan visibilitas dan daya tariknya, hasil dari pemberdayaan akan dapat maksimal dan memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.
3. Sasaran pemberdayaan perlu melibatkan seluruh segmen masyarakat, termasuk remaja sebagai generasi penerus. Selain melibatkan ibu-ibu dalam kelompok membatik, penting untuk mengadakan kegiatan rutin dan pelatihan yang relevan untuk remaja. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat dalam menciptakan peluang kerja dan kemandirian di masa depan.
4. Pemerintah perlu memberikan perhatian dan tindak lanjut yang berkelanjutan terhadap program pemberdayaan di Kampung Batik. Selain menyediakan peralatan dan bahan, pemerintah harus terlibat secara aktif dalam mengawal dan memantau kemajuan program ini. *Follow-up* yang berkesinambungan melalui bimbingan teknis, pelatihan tambahan, dan pemantauan progres akan memastikan keberlanjutan program pemberdayaan serta membantu mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama implementasi.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, penulis tetap menyadari bahwa terdapat kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Penulis juga memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Semoga Tuhan memberikan restu-Nya pada penelitian ini agar bermanfaat bagi pembaca umum dan bagi penulis pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Salam*, 15(2).
- Alfitri. (2011). *“Community Development” Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony Djunaidi, F. A. (2015). *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia.
- Lisbijanto. (2013). *Batik*. Graha Ilmu.
- Malik, H. A. (2012). Pemikiran Agana untuk Pemberdayaan. *Dimas*, 193.
- Masrukhin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Miradj, Safri, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mudhofi, Agus Riyadi, A. G. (2014). Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Jamban Kalibener Mojotengah Wonosobo. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Muslim, A. (2009). *Metodologi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Najiyati. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Wetland International-Indonesia Programme.
- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Deepublish.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Nugrahafi, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Abidin, Z. (2012). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Salam*, 15(2).
- Alfitri. (2011). *“Community Development” Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ghony Djunaidi, F. A. (2015). *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia.
- Lisbijanto. (2013). *Batik*. Graha Ilmu.
- Malik, H. A. (2012). Pemikiran Agana untuk Pemberdayaan. *Dimas*, 193.
- Masrukhin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Miradj, Safri, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Proses Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mudhofi, Agus Riyadi, A. G. (2014). Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Jamean Kalibener Mojotengah Wonosobo. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Muslim, A. (2009). *Metodologi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Najiyati. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Wetland International-Indonesia Programme.
- Nofriansyah, D. (2018). *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Deepublish.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Nugrahafi, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Prabowo. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2).
- Raco, J. (2010). *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Grasindo.
- Reizkapuni, Roofy, M. R. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir Rob di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3, 1.
- Riyadi, A. (2014). Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- Riyadi, A. (2018). Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 10.

- Rumidi, S. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Pers.
- Sugiarso. (2015). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Makam Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobodro Kecamatan Bladob Kabupaten Batang. *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 3.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama.
- Susanto, D. (2014). Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12, 1.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pemerintah Kelurahan Gunungpati

1. Bagaimana profil Kelurahan Gunungpati?
2. Apa peran pemerintah daerah dalam mendukung pemberdayaan masyarakat lokal melalui Kampung Batik?
3. Apa kebijakan atau program yang telah dilakukan untuk mempromosikan dan melindungi industri batik di kampung tersebut?
4. Bagaimana pemerintah daerah berkolaborasi dengan masyarakat lokal dan pelaku usaha terkait dalam mengembangkan Kampung Batik?
5. Apakah terdapat hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam mendukung perkembangan Kampung Batik?
6. Bagaimana evaluasi dan rencana masa depan pemerintah daerah terkait pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Batik?

B. Pengelola Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Kampung Batik di Kelurahan Gunungpati?
2. Apa yang mendorong masyarakat lokal untuk terlibat dalam industri batik di kampung tersebut?
3. Bagaimana penduduk setempat menjaga dan melestarikan warisan budaya batik di kampung tersebut?
4. Apa manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal berkat adanya Kampung Batik?
5. Bagaimana penduduk setempat berpartisipasi dalam mempromosikan dan mengembangkan industri batik di kampung mereka?

C. Pengrajin Batik Kampung Batik Kelurahan Gunungpati

1. Bagaimana proses pembuatan batik dilakukan oleh pengrajin di kampung tersebut?

2. Apa jenis-jenis motif atau gaya batik yang paling populer di kampung tersebut?
3. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh pengrajin batik dalam mengembangkan usaha mereka?
4. Bagaimana pengrajin batik bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain di kampung tersebut?
5. Apa upaya yang dilakukan oleh pengrajin batik untuk mempertahankan kualitas dan keaslian produk batik mereka?

LAMPIRAN 2**DOKUMENTASI WAWANCARA**

Wawancara Ibu Umi Salamah Ketua Kelompok Kampung Batik



Wawancara Ibu Rusi Pengrajin Batik Kampung Batik



Wawancara Ibu Kusmiyati Pengrajin Batik Kampung Batik



Wawancara Pengrajin Batik Kampung Batik kelurahan Gunungpati

LAMPIRAN 3**DOKUMENTASI KAMPUNG BATIK**

Wisata Edukasi Kampung Batik Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati
Kota Semarang



Wisata Edukasi Kampung Batik Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati
Kota Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eko Prasetyo
NIM : 1601046010
Fakultas/Jurusan : FDK/Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 10 November 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp : 0821-3234-4479
Email : epaspaspas@gmailcom

JENJANG PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Permata Asih Jakarta
2. SDN Kedaung Kali Angke 14
3. MTs Manbaul Ulum Jakarta
4. MA Manbaul Ulum Serpong

JENJANG PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Madrasah Diniyah Jakarta 2010-2013
2. Madrasah Diniyah Serpong 2013-2016

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya

Semarang, 08 Juni 2023

Eko Prasetyo

NIM 1601046010